

Lampiran 1: Para Informan

1. Nama: Kanisius Lako (74th)
Jabatan: Kepala suku
2. Nama: Alfonsus Buku (64th)
Jabatan: Wakil Ketua Suku
3. Nama: Lukas Watu (60th)
Jabatan: Tokoh Adat dan Imam Adat
4. Nama: Aurelius Kiko (53th)
Jabatan: Tokoh Masyarakat
5. Nama: Vitalis Meo (57th)
Jabatan: Tokoh Adat
6. Nama: Fabianus Gabhe (50th)
Jabatan: Guru Agama Katolik dan Pemerhati Budaya Bodo
7. Nama: Fransiskus Muga (89th)
Jabatan: Tokoh Adat tertua dari Woe Are
8. Nama: Ambrosius Pape (57th)
Jabatan: Tokoh Masyarakat dan Fungsionaris Adat
9. Nama: Rein Gabhe (39th)
Jabatan: Tokoh Pemuda
10. Nama: Theodorus Watu (60th)
Jabatan: Fungsionaris adat
11. Nama: Yoakim Meo (54th)
Jabatan: Fungsionaris Adat
12. Nama: P. Wilfrid Abdon Ta'a (36th)
Jabatan: Pastor Vikaris Paroki Roh Kudus Mataloko
13. Nama: RD. Emil Gale (54th)
Jabatan: Tokoh Agama dan Imam Keuskupan Agung Ende

14. Nama: Faustin Moni (54 th)
Jabatan: Pejabat Desa Bodosare
15. Nama: Darius Meo (60 th)
Jabatan: Tokoh Masyarakat
16. Nama: Gerardus Gega (67th) dan Lusie Bhoko (66th)
Jabatan: Anggota Suku
17. Nama: Paulina Bhoko (60th)
Jabatan: Anggota Suku
18. Nama: Karolina Sada (56th)
Jabatan: Guru dan Tokoh Perempuan
19. Nama: Moris Jo (30th)
Jabatan: Tokoh Pemuda
20. Nama: Ermelinda Dhiu (28th)
Jabatan: Staf Desa Bodosare dan Tokoh Perempuan
21. Nama: Patrics Paulus H. N. Bae (28th)
Jabatan: Tokoh Pemuda
22. Maria Goreti Bhebhe (40 th)
Jabatan: Guru dan Tokoh Perempuan
23. Petrus Bu'u (77 th)
Jabatan: Anggota Masyarakat Adat Bodo
24. Laurensius Dudhe (70 th)
Jabatan: Tokoh Masyarakat

Lampiran 2: Daftar Pertanyaan Wawancara dan *Focus Group Discussion*

1. Mengenai Masyarakat Adat Bodo dan *Peo*

1. Bagaimana sejarah berdirinya kampung Bodo ini?
2. Sejak kapan nama Bodo resmi dipakai?
3. Bagaimana sejarah berdirinya <i>Peo</i> di kampung ini?
4. Bagaimana tahap-tahap proses mendirikan <i>Peo</i> ?

5. Apa jenis kayu yang digunakan untuk membangun <i>Peo</i> ?
6. Siapa saja yang berperan dalam proses penegakan/pendirian <i>Peo</i> ?
7. Mengapa mesti ada dua orang yang menunggangi <i>Peo</i> pada saat <i>bhei Peo</i> ?
8. Apa hewan kurban pada saat <i>pogo Peo</i> ?
9. Apakah <i>Peo</i> didirikan terlebih dahulu sebelum rumah-rumah adat didirikan atau sebaliknya?
10. Apa saja ritus-ritus, atau upacara adat yang dilakukan di sekitar <i>Peo</i> ?
11. Apakah ada sanksi adat bagi anggota suku yang tidak terlibat dalam ritus pendirian <i>Peo</i> ?
12. Bagaimana hubungan sosial orang-orang di Bodo dengan kampung tetangga? Apakah ada hubungan kekerabatan antara etnis Ngadha dan Nage/Keo?
13. Apakah ada kesamaan antara <i>Peo</i> di Bodo dengan tonggak <i>Peo</i> lain yang ada di wilayah Nagekeo?
14. Apa keistimewaan <i>Peo</i> yang ada di kampung Bodo?
15. Bagaimana anda memperlakukan <i>Peo</i> itu dalam kehidupan sehari-hari, apakah ada rasa takut atau hormat pada <i>Peo</i> ?
16. Mengapa <i>Peo</i> itu didirikan di tengah kampung ?
17. Apakah masih ada simbol-simbol adat lainnya yang mempersatukan orang-orang Bodo selain <i>Peo Galu Molo</i> ?
18. Apakah <i>Peo</i> itu milik bersama atau miliki rumah adat tertentu di kampung ini?
19. Mengapa <i>Peo</i> berbentuk huruf “V” atau “Y”? dan berapa tahun usia <i>Peo</i> itu?
20. Apa bagian-bagian <i>Peo</i> ?
21. Mengapa hanya tiga akar yang ditanam ke tanah?
22. Apa motif ukiran pada <i>Peo</i> ?
23. Hewan apa saja yang dikurbankan pada <i>Peo</i> ?
24. Mengapa mesti kerbau yang dikurbankan pada <i>Peo</i> ?
25. Apa saja larangan-larangan di sekitar <i>Peo</i> ?
26. Mengapa perempuan tidak dilibatkan secara langsung dalam prose pendirian <i>Peo</i> ?
27. Apa arti <i>Peo</i> sebagai simbol persatuan suku/komunitas?
28. Mengapa <i>Peo</i> terbuat dari kayu Hebu?
29. Mengapa <i>Peo</i> itu selalu dihubungkan dengan <i>Nabe</i> dan <i>Heda</i> ?

30. Apakah ada simbol-simbol lain di kampung Bodo selain <i>Peo</i> ?
31. Bagaimana hubungan <i>Peo</i> dengan simbol-simbol adat yang lain?
32. <i>Peo</i> sebagai simbol leluhur. Siapa leluhur yang disimbolkan oleh <i>Peo</i> ?
33. Mengapa kamu dan masyarakat adat Bodo itu mengadakan ritual untuk menghormati roh-roh para leluhur?
34. Roh leluhur manakah yang dihormati?
35. Apakah ada doa khusus yang ditujukan kepada leluhur?
36. Bagaimana hubungan leluhur dengan Allah?
37. Apa akibat jika seseorang tidak menghormati leluhur?

2. Hubungan masyarakat adat Bodo dan Gereja, *Peo* dan Salib

1. Bagaimana cara kamu membangun relasi yang baik dengan Gereja/paroki?
2. Bagaimana sikap anda terhadap <i>Peo</i> ?
3. Bagaimana sikap anda terhadap Salib? apakah anda memperlakukan Salib sama seperti anda memperlakukan <i>Peo</i> atau sebaliknya?
4. Ketika terjadi bencana di kampung ini, misalnya kematian, kekeringan, kelaparan, dan lain-lain apa yang akan anda lakukan?
5. Apakah anda masih melakukan ritus-ritus adat atau anda berdoa sesuai keyakinan Gereja Katolik?
5. Ada <i>Peo</i> dan Salib, dari kedua simbol ini manakah yang anda yakini sebagai yang sakral?
6. Apa alasan sehingga anda begitu yakin mengatakan bahwa <i>Peo</i> itu simbol sakral?
7. Apa arti nama <i>Peo</i> ?

3. Pertanyaan *Focus Group Discussion*:

1. Apa fungsi utama <i>Peo</i> ?
2. Bagaimana kamu memperlakukan <i>Peo</i> dalam kehidupan sehari-hari?
3. Apa maksud <i>Peo</i> sebagai simbol persatuan suku?
4. Apa maksud <i>Peo</i> itu simbol sakral?
5. Apa maksud dari sebutan <i>Peo Ebu Kajo</i> ?
6. Apa hubungan antara <i>Peo</i> dengan anggota suku, <i>Dewa zeta</i> dan <i>Nitu zale</i> ?
7. Korban apa saja yang dipersembahkan pada <i>Peo</i> ?
8. Mengapa mesti kerbau yang dikorbankan pada <i>Peo</i> ?
9. Apa arti ungkapan: <i>Tau tubo lizu, lobo wi so 'i Dewa, kamu wi role Nitu</i> ?
10. Apa saja hukuman bagi orang yang tidak menghormati <i>Peo</i> ?

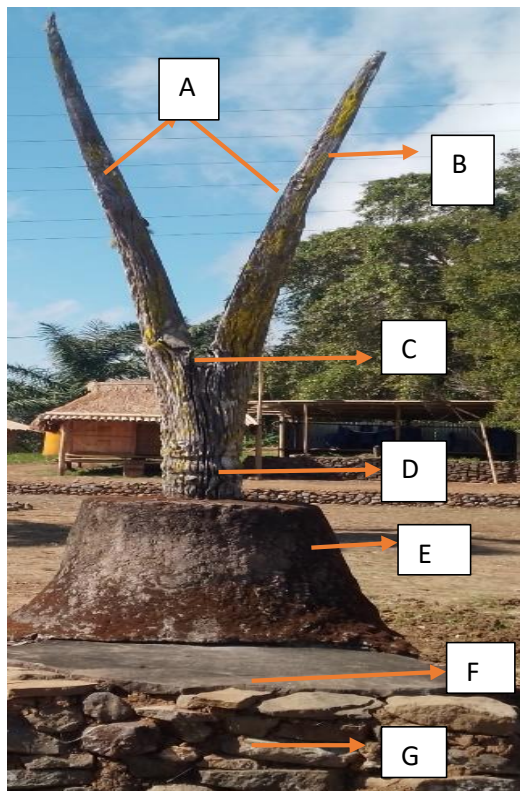
Lampiran 3 : Gambar *Peo*, *Nabe*, dan Bagian-bagian *Peo*



Gb. 1: *Peo* (foto 13/08/24)



Gb.2 *Nabe* dan *Watu Lewa* (foto13/08/2024)



Gb. 3 Bagian-bagian *Peo* (foto 13/08/2024)

Keterangan:

A: Dua cabang dahan *Peo* (*saka zua*)

B: Dahan *Peo* (*da'a Peo*)

C: Lubang/celah untuk tali kerbau

D: Batang *Peo* (*lo Peo*)

E: Lapisan semen

F: Batu datar (*nabe*)

G: Batu susun dasar *Peo* (*Ture Peo*)

Lampiran 4: Teks Doa Adat

Doa adat pada saat hendak membunuh babi (*zi'a ura ha'e*). Sebelum babi dibunuh, seorang imam adat berdiri di depan pintu masuk rumah adat kemudian memanjatkan doa ini:

<i>Ine-Ema, masa miu Ebu Kajo, Nusi Nange. Leza dewe kami, ana ebu miu wi pai ka'o logo, ne'e wi zi'a ura ha'e. Masa miu Ebu Kajo, mai si lidi lao dia tolo sa'o raba go rio laza la'a ngata bo dada. Kami pai miu Ebu Kajo, ti'i si kami weki zi'a ne'e lo pawe, wi dhadhi woso mesa kappa. Raba wi dhadhi ne ana bani, mesa ne ana beza. Raba kami peni wi dhesi loka wi lowa. Raba ulu wi ma'e mu, kasa wi ma'e bana. Zi'a kau ura ha'e, ha'e kau ura zi'a</i>	Ya Ibu-Bapa, kamu semua para leluhur kami. Hari ini kami, anak cucumu mau minta restu untuk menyucikan urat babi. Ebu Kajo kami, lindungilah yang di dalam rumah ini supaya dijauhkan dari sakit dan penyakit, berilah kami tubuh yang sehat, badan yang perkasa, supaya bisa bertumbuh dan berkembang biak, bisa melahirkan anak-anak yang perkasa, supaya ayam berkembang biak, babi beranak pinak, supaya kepala tidak pening dan dada tidak panas. Sucilah uratmu babi, babi disucikanlah uratmu.
---	---

Doa adat sebelum membunuh ayam pada waktu upacara *ti'i ka Ebu* (memberi makan leluhur) dibawakan oleh Lukas Watu, Imam Adat:

<i>Zia ura manu dia, dia gami da enga masa miu Ebu Nusi. Miu da Ebu olo ne'e, da Ebu muzi, dia kami da dongo dia sa'o meze dia teda lewa. Kami da pubhu nu pagu fara. Kami pai miu ti'i gami go Feo Folo ne'e Lengi Jawa, ulu wi ma'e mu kasa wi ma'e bana. Segu zeu ne'e tebha dada masa go rio laza,</i>	Sehatlah urat hati ayam, kami panggil kamu semua, Ebu Nusi. Kamu yang hidup lebih dulu. Kami yang tinggal di rumah adat ini. Kami mengadakan hajatan. Kami minta berilah kami minyak penenang nan mujarab agar hidup damai dan aman, supaya kepala tidak sakit dan dada tidak panas.
--	--

<i>gami wi bhuka moe Muku Wae bo moe</i>	Jauhilah kami dari segala sakit dan
<i>Tewu Taba. Manu kau ba ura zi'a</i>	penyakit supaya kami sehat, bertunas
<i>pedhu kau benu</i>	seperti pisang dan berkembang seperti
	tebu

Doa persembahan yang diucapkan pada saat pohon bakal *Peo/Ngadhu* sudah ditemukan:

<i>Kéna Ine Éma</i>	Terimalah ya Ibu dan Bapa
<i>ka maki pesa poza</i>	nikmatilah nasi dan daging ini,
<i>wi tau Peo dia,</i>	kini kami hendak mendirikan <i>Peo</i>
<i>nenga gipu giu</i>	kiranya ia segera menjadi rampung
<i>pila ngija,</i>	bundar nan indah,
<i>moe wako seko</i>	bagai serumpun gelagah,
<i>numa sé toko</i>	laksana pokok <i>numa</i> sebatang

Doa Persembahan pada saat *Peo* diarak menuju kampung adat

<i>Dia ine éma,</i>	Ya ibu, ya bapa,
<i>Inu tua teme,</i>	Minumlah tuak yang sedap dan
<i>ka maki nari dia,</i>	makanlah nasi yang enak ini,
<i>Miu mona ma'e redo,</i>	Janganlah menahan (<i>Peo</i>),
<i>ma'e teo ma'e tange,</i>	Janganlah membuatnya jadi berat
<i>ngaba le mala, roga le noa</i>	Luruskanlah dan ratakanlah jalan kami
<i>wi nuka nua, leba ola</i>	Supaya (<i>Peo</i>) bisa tiba di kampung adat